

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENGATASI GEGAR BUDAYA: Studi Kasus Mahasiswa di Asrama Putra Balai Sriwijaya Sumatera Selatan, Yogyakarta

Ramadhan Berliano, Choirul Fajri

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*Corresponding Author:
rberlianotarigan@gmail.com

Abstract.

This study aims to explore the role of interpersonal communication in addressing culture shock experienced by students from South Sumatra residing at the Putra Dormitory of Sriwijaya Hall, Yogyakarta. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The findings reveal that students experience culture shock in various forms, including language difficulties, differing social norms and values, and emotional alienation in their daily lives. In this context, interpersonal communication serves as an adaptive mechanism that enables students to build social relationships, understand local cultural values, and reduce the risk of intercultural conflict. The communication strategies applied include the use of Bahasa Indonesia as a neutral medium, learning local languages as a gesture of cultural respect, employing humor to ease tension, and forming small communities as spaces for sharing experiences and emotional support. Interpersonal communication also plays a vital role in conflict resolution and in fostering social solidarity among dormitory residents. Nevertheless, communication challenges such as cultural stereotypes, differences in communication styles, and initial awkwardness remain obstacles that must be navigated. This study concludes that the quality of interpersonal communication significantly influences the success of cultural adaptation among migrant students. The implications of these findings highlight the importance of cross-cultural communication training and the active involvement of dormitory administrators in fostering an inclusive and supportive social environment for students from diverse cultural backgrounds.

Keywords: interpersonal communication, culture shock, cultural adaptation, migrant students, regional dormitory, multicultural

PENDAHULUAN

Mobilitas mahasiswa antar daerah di Indonesia merupakan konsekuensi dari sistem pendidikan tinggi nasional yang terdesentralisasi. Kota-kota besar seperti Yogyakarta menjadi pusat pendidikan yang menarik ribuan mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk dari Sumatera Selatan. Fenomena ini menciptakan dinamika sosial dan budaya yang kompleks, khususnya di lingkungan tempat tinggal bersama seperti asrama daerah. Mahasiswa dari latar belakang budaya yang khas, ketika dihadapkan pada lingkungan budaya yang berbeda secara signifikan, kerap mengalami fenomena psikososial yang disebut gegar budaya (culture shock).

Gegar budaya merupakan kondisi disorientasi yang dialami individu ketika berhadapan dengan sistem nilai, norma, dan perilaku sosial yang berbeda dari

budaya asal. (Oberg, 1960) mendefinisikan gegar budaya sebagai bentuk ketidaknyamanan emosional yang timbul akibat hilangnya simbol dan isyarat budaya yang biasa digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari (Nabung, 2024). Dalam konteks kehidupan mahasiswa, gegar budaya dapat memengaruhi proses adaptasi, kestabilan emosi, relasi sosial, hingga prestasi akademik. Kondisi ini berkontribusi pada tantangan dalam penyesuaian sosial dan emosional, yang pada akhirnya dapat berdampak signifikan terhadap hasil akademik mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan dukungan yang memadai agar mahasiswa mampu mengatasi gegar budaya dan beradaptasi secara optimal dengan lingkungan baru (Greenberg et al., 2023).

Mahasiswa asal Sumatera Selatan yang tinggal di Asrama Putra Balai Sriwijaya Yogyakarta menghadapi tantangan adaptasi budaya yang cukup kompleks. Mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya Jawa yang cenderung lebih halus dalam komunikasi, bahasa lokal yang asing, serta norma kesopanan yang berbeda. Perbedaan ini sering kali menimbulkan kebingungan, kecanggungan, bahkan konflik kecil yang berdampak pada proses integrasi sosial di lingkungan asrama. Penelitian oleh (Zain, 2020) menunjukkan bahwa keterbukaan dan upaya membangun hubungan interpersonal secara aktif sangat membantu mahasiswa perantau dalam merespons culture shock, khususnya melalui interaksi sosial yang terarah.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, komunikasi interpersonal menjadi alat yang sangat vital. Menurut (DeVito, 2011), komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung dan berkelanjutan (Islami, 2025). Dalam konteks lintas budaya, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun pemahaman, menumbuhkan empati, menyesuaikan ekspektasi sosial, serta menyelesaikan konflik yang muncul akibat perbedaan budaya.

Namun demikian, tidak semua mahasiswa memiliki kesiapan atau keterampilan komunikasi yang memadai untuk menghadapi lingkungan baru. Ketidaktahuan terhadap etika komunikasi lokal, perbedaan gaya bicara, serta keberadaan stereotip sosial dapat memperburuk kondisi gegar budaya. Mahasiswa yang tidak mampu membangun komunikasi secara efektif berisiko mengalami isolasi sosial, penurunan kepercayaan diri, bahkan stres dan keinginan untuk kembali ke daerah asal sebelum menyelesaikan studi.

Sayangnya, kajian ilmiah yang secara spesifik membahas peran komunikasi interpersonal dalam konteks adaptasi budaya mahasiswa perantau di dalam negeri masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian tentang culture shock lebih banyak difokuskan pada mahasiswa asing, padahal mahasiswa domestik pun menghadapi tantangan serupa ketika menempuh studi di wilayah dengan budaya yang berbeda.

Dengan mengkaji secara mendalam pengalaman komunikasi mahasiswa asal Sumatera Selatan selama tinggal di Asrama Putra Balai Sriwijaya, penelitian ini

diharapkan dapat mengungkap dinamika adaptasi yang terjadi serta mengidentifikasi peran strategis komunikasi interpersonal dalam menciptakan harmoni sosial di lingkungan asrama yang multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi gegar budaya dan bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam proses adaptasi tersebut. Penelitian kualitatif memfokuskan perhatian pada makna, konteks, serta interaksi sosial yang tidak bisa diukur secara kuantitatif.

Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi terhadap fenomena dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan lingkungannya tidak begitu jelas (Yin, 2014) dalam (Alasmari, 2023). Dalam penelitian ini, kasus yang diangkat adalah pengalaman adaptasi mahasiswa asal Sumatera Selatan yang tinggal di Asrama Putra Balai Sriwijaya Yogyakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Putra Balai Sriwijaya Yogyakarta, sebuah asrama daerah yang dihuni oleh mahasiswa asal Sumatera Selatan dari berbagai latar belakang kampus dan kabupaten/kota. Asrama ini menjadi lokasi yang ideal untuk melihat interaksi lintas budaya karena menghadirkan kehidupan komunal dengan nuansa budaya yang beragam, baik internal maupun eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal dalam mengatasi gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Sumatera Selatan yang tinggal di Asrama Putra Balai Sriwijaya, Yogyakarta. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian diuraikan secara tematik berdasarkan isu-isu utama yang muncul dari analisis data, serta dikaitkan dengan kerangka teoritik yang relevan.

Bentuk Gegar Budaya yang Dialami Mahasiswa

Mahasiswa perantau menghadapi berbagai bentuk gegar budaya yang mencakup aspek linguistik, sosial, hingga psikologis. Tiga tema utama yang dominan ditemukan dalam pengalaman partisipan meliputi:

a. Hambatan Bahasa dan Aksan

Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan aksan menjadi kendala utama dalam interaksi awal dengan masyarakat lokal. Bahasa Jawa, dengan tingkat kesopanan dan logat khasnya, kerap menimbulkan kebingungan dan rasa terasing. Hal ini sejalan dengan temuan (Kartika & Astraguna, 2024) yang menyebutkan bahwa perbedaan bahasa, norma sosial, dan stereotip etnis merupakan hambatan utama dalam

komunikasi antarbudaya di lingkungan asrama. Seperti diungkapkan oleh P-01 (20), "Saya sering merasa minder karena takut salah ucap, apalagi kalau mereka bicara pakai bahasa Jawa halus yang saya nggak paham sama sekali."

b. Perbedaan Etika dan Tata Krama

Perbedaan nilai kesopanan dan etika komunikasi antara budaya asal mahasiswa dan budaya lokal Yogyakarta turut menjadi sumber ketegangan. Gaya komunikasi langsung yang biasa digunakan di Sumatera Selatan sering dianggap terlalu tegas dalam budaya Jawa yang lebih halus. Hal ini memperkuat fase frustrasi dalam model culture shock menurut (Oberg, 1960) dalam (Nabung, 2024). P-02 (22) menyampaikan, "Saya pernah dianggap galak hanya karena ngomong dengan suara agak keras, padahal itu biasa di tempat asal saya."

c. Tantangan Gaya Hidup Kolektif

Kehidupan asrama yang menuntut gaya hidup bersama memunculkan ketegangan dalam hal kebersihan, waktu istirahat, dan pola interaksi. Gesekan ini mengakibatkan ketidaknyamanan dan stres sosial, sebagaimana dicatat oleh (Alawiyah & Irma, 2024). P-03 (21) menuturkan, "Saya susah tidur karena teman sekamar sering tidur jam 2 pagi sambil nonton pakai suara keras, sedangkan saya biasa tidur jam 10 malam."

Strategi Komunikasi Interpersonal sebagai Mekanisme

Adaptasi Komunikasi interpersonal menjadi instrumen utama dalam proses adaptasi budaya. Strategi yang dikembangkan oleh partisipan meliputi penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Zona Aman, dimana Bahasa Indonesia digunakan sebagai medium komunikasi netral untuk menjembatani perbedaan. Hal ini mendukung konsep (DeVito, 2011) bahwa media komunikasi bersama meminimalisir hambatan psikososial dalam penelitian (Islami, 2025). Beberapa partisipan seperti P-04 (21) secara aktif mempelajari bahasa Jawa dasar sebagai bentuk adaptasi dan penghormatan budaya lokal. Ini sejalan dengan strategi integrasi dalam akulturasi menurut (Berry, 2005) dalam (Lee & Chen, 2023). Humor dijadikan alat menjembatani perbedaan budaya dan mengurangi kecanggungan, seperti dikemukakan oleh P-04 (21): "Awalnya kami saling salah paham, tapi setelah saling bercanda soal logat, justru jadi akrab." Partisipan membentuk kelompok belajar dan diskusi informal sebagai ruang pertukaran pengalaman. Ini memperkuat temuan (Wahyuni et al., 2023) tentang efektivitas interaksi informal dalam membentuk identitas kolektif baru.

Komunikasi Interpersonal dan Keberhasilan Adaptasi Sosial

Tiga pola adaptasi sosial yang terlihat dalam proses komunikasi interpersonal dimana partisipan seperti P-05 (22) yang aktif dalam interaksi menunjukkan perkembangan signifikan dalam relasi sosial dan akademik: "Saya

merasa lebih nyaman dan terbuka setelah sering ngobrol dan ikut diskusi bersama teman-teman dari daerah lain." P-06 (20) menggambarkan situasi stagnan akibat kurangnya keterlibatan sosial: "Saya lebih sering di kamar, bingung juga harus mulai dari mana biar bisa akrab dengan mereka." Beberapa partisipan seperti P-07 (23) mengalami konflik sosial, namun dapat dimediasi melalui komunikasi asertif: "Pernah ada salah paham karena masalah gaya bicara, tapi setelah ngobrol pelan-pelan akhirnya bisa saling mengerti." Komunikasi interpersonal terbukti bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga berfungsi terapeutik, rekonsiliatif, dan strategis dalam membentuk lingkungan sosial yang sehat.

Komunikasi interpersonal terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam memperlancar proses adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan baru. Mahasiswa yang mengalami gegar budaya dalam bentuk kebingungan nilai, keterasingan emosional, kendala bahasa, hingga perbedaan norma sosial menemukan bahwa komunikasi langsung, empatik, dan terbuka menjadi cara paling efektif untuk menavigasi perbedaan-perbedaan tersebut.

Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal bukan hanya sekadar pertukaran pesan verbal, melainkan juga proses membangun hubungan, menyampaikan emosi, serta memahami perspektif budaya lain. Mahasiswa yang aktif berinteraksi, baik dengan sesama penghuni asrama maupun dengan masyarakat sekitar, menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang pasif atau tertutup.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa fase-fase gegar budaya sebagaimana dijelaskan oleh (Oberg, 1960) nyata dialami oleh mahasiswa, dan peran komunikasi interpersonal terbukti mempercepat transisi dari tahap frustrasi menuju penyesuaian yang sehat (Nabung, 2024). Selain itu, prinsip-prinsip dari teori komunikasi interpersonal menurut (DeVito, 2011) seperti keterbukaan, empati, dan dukungan emosional terbukti relevan dan menjadi fondasi utama keberhasilan adaptasi mahasiswa dalam (Islami, 2025).

Komunikasi sebagai Mekanisme Resolusi Konflik Budaya

Dalam kehidupan kolektif yang multikultural, konflik menjadi bagian tak terhindarkan. Bentuk konflik yang muncul meliputi:

1. Salah paham akibat gaya komunikasi yang berbeda;
2. Perbedaan batas privasi dan kebiasaan sehari-hari;
3. Ketidakseimbangan tanggung jawab penggunaan fasilitas umum.

Namun, mayoritas konflik diselesaikan melalui komunikasi terbuka, kesediaan mendengar, dan pendekatan asertif. Temuan ini konsisten dengan teori komunikasi efektif (Gudykunst, 2005), yang menekankan pentingnya pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi antarbudaya dalam (Qin, 2024)lin. Dalam konteks kehidupan multikultural, konflik budaya kerap kali tidak terelakkan. Namun

demikian, penelitian ini membuktikan bahwa konflik tidak harus berujung pada disintegrasi sosial, selama terdapat komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik. Mahasiswa yang mampu menyampaikan perbedaan secara asertif, mendengarkan secara aktif, serta menunjukkan keinginan untuk memahami sudut pandang orang lain, terbukti mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam kasus tertentu, teman sebaya yang lebih adaptif juga berperan sebagai mediator informal dalam membantu sesama mahasiswa menyelesaikan gesekan budaya. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki dimensi terapeutik dan rekonsiliatif, yang mampu meredam ketegangan dan membangun kembali harmoni sosial.

Hambatan Komunikasi dan Strategi Mengatasinya

Strategi penanggulangan mencakup peningkatan interaksi antar individu, penguatan empati, dan penciptaan ruang dialog informal. Ini sejalan dengan studi (Jefriyanto et al., 2020) tentang pentingnya kesadaran lintas budaya dalam keberhasilan komunikasi interpersonal. Meski demikian, proses adaptasi tidak berlangsung tanpa tantangan. Penelitian menemukan beberapa hambatan utama dalam komunikasi, seperti:

1. Stereotip budaya, seperti persepsi negatif terhadap karakter mahasiswa dari daerah tertentu;
2. Perbedaan logat, aksen, dan gaya bicara, yang sering kali disalahpahami;
3. Kecanggungan atau sikap tertutup, terutama pada tahap awal tinggal di lingkungan yang heterogen.

Hambatan-hambatan ini, bila tidak ditangani secara tepat, berpotensi menghambat proses integrasi sosial dan memperkuat rasa keterasingan. Namun demikian, upaya seperti peningkatan frekuensi interaksi, pelatihan komunikasi lintas budaya, serta penciptaan forum interaksi yang inklusif dapat membantu meminimalkan kendala tersebut.

Evaluasi Peran Pengelola Asrama

Peran pengelola asrama masih bersifat pasif dalam mendukung adaptasi mahasiswa. Beberapa rekomendasi yang diajukan partisipan meliputi:

1. Program orientasi budaya bagi penghuni baru;
2. Pelatihan komunikasi lintas budaya berbasis praktik;
3. Kegiatan pertukaran budaya dan forum diskusi multikultural.

Hal ini diperkuat oleh (Winarni & Lestari, 2024), yang menyatakan bahwa program kelembagaan dan forum budaya sangat berperan dalam menciptakan komunitas adaptif yang inklusif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan sekadar alat pertukaran pesan, melainkan fondasi utama dalam membangun jembatan antarbudaya, menyelesaikan konflik sosial, serta menumbuhkan

solidaritas dalam kehidupan kolektif mahasiswa di lingkungan multikultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam membantu mahasiswa asal Sumatera Selatan mengatasi gegar budaya selama tinggal di Asrama Putra Balai Sriwijaya Yogyakarta. Berdasarkan temuan lapangan yang telah dianalisis secara tematik dan kontekstual, diperoleh sejumlah simpulan penting yang tidak hanya menggambarkan dinamika kehidupan antarbudaya, tetapi juga mengungkap makna terdalam dari proses komunikasi antar individu dalam konteks adaptasi sosial dan kultural.

Keseluruhan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam menghadapi gegar budaya sangat bergantung pada kualitas dan intensitas komunikasi interpersonal yang mereka bangun. Dalam konteks asrama sebagai lingkungan hidup bersama, komunikasi interpersonal bukan hanya menjadi alat adaptasi, melainkan juga menjadi penentu keberhasilan hidup harmonis dalam keberagaman. Keberhasilan dalam membangun komunikasi interpersonal selama masa adaptasi tidak hanya berpengaruh pada relasi sosial, tetapi juga berdampak langsung terhadap motivasi akademik, kepercayaan diri, dan daya tahan mental mahasiswa dalam menghadapi tekanan perkuliahan.

Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal untuk kajian lanjutan mengenai strategi komunikasi lintas budaya dalam komunitas asrama, serta eksplorasi lebih lanjut mengenai dinamika adaptasi di era digital yang semakin mengaburkan batas antarbudaya. Pada akhirnya, komunikasi interpersonal bukan hanya alat bertukar pesan, melainkan jembatan kemanusiaan yang meruntuhkan sekat-sekat budaya. Dalam ruang-ruang seperti asrama mahasiswa, komunikasi menjadi fondasi penting bagi terbangunnya komunitas yang tidak hanya toleran, tetapi juga saling menguatkan dalam keberagaman. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran komunikasi interpersonal dalam mengatasi gegar budaya pada mahasiswa asal Sumatera Selatan di Asrama Putra Balai Sriwijaya Yogyakarta, maka dirumuskan beberapa saran strategis yang ditujukan bagi berbagai pihak terkait. Saran ini dimaksudkan untuk menjadi rekomendasi praktis dalam memperkuat proses adaptasi budaya, meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan suportif.

Saran dalam penelitian ini yaitu mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses adaptasi perlu secara sadar dan aktif mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Ini mencakup kemampuan berempati, menyampaikan pendapat secara asertif namun santun, serta memahami konteks budaya lokal dalam interaksi sehari-hari. Penguasaan simbolik seperti bahasa, gestur, dan ekspresi lokal menjadi kunci untuk membangun kepercayaan dan menghindari kesalahpahaman. Disarankan juga bagi mahasiswa untuk mengikuti pelatihan komunikasi atau workshop interkultural yang diselenggarakan oleh kampus maupun komunitas.

REFERENSI

- Ahmed, S. K. (2024). The Pillars of Trustworthiness in Qualitative Research. *Journal of Medicine, Surgery and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Al Gibrani, M., & Satriani, N. (2023). Peran Interaksi Sosial dalam Pembentukan Identitas Budaya Mahasiswa Rantau. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(3), 233–247. <https://jurnalsoshumindonesia.or.id/article/view/11233>
- Alasmari, A. M. (2023). Challenges and Social Adaptation of International Students in Saudi Arabia: A Qualitative Case Study. *International Journal of Education and Practice*, 11(1), 56–72. <https://doi.org/10.18488/61.v11i1.3270>
- Alawiyah, N., & Irma, A. (2024). Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Culture Shock (Studi pada Mahasiswa Asing Darmasiswa di Universitas Syiah Kuala). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP*. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/xxxx>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6 SPEC. ISS.), 697–712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- DeVito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.
- Greenberg, J., Kanaya, M. R., Bannon, S. M., Mckinnon, E., Iverson, G. L., Silverberg, N. D., Parker, R. A., Giacino, J. T., Yeh, G. Y., & Vranceanu, A. (2023). *The Impact of a Recent Concussion on College-Aged Individuals with Co-Occurring Anxiety: A Qualitative Investigation*. 1–12.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication* ([editor] (ed.)). Sage Publications.
- Islami, F. N. R. (2025). Komunikasi Interpersonal Berbasis Lima Konsep Joseph DeVito Pada Toko Buah All Fresh Bogor Dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 4(2), 273–283. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.202>
- Jefriyanto, J., Mayasari, M., Lubis, F. O., & Kusrin, K. (2020). Culture Shock dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 5(1), 175–195. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i1.3740>
- Kartika, K. R., & Astraguna, I. W. (2024). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Ragam Etnis di Asrama Mahasiswa IAHN Gde Pudja Mataram. *Jurnal Komunikasi Dan Kehidupan Sosial*, 9(2), 88–101.
- Lee, R. M., & Chen, Y. (2023). Further Examining Berry's Model: The Applicability of Latent Profiles of Acculturation Strategies in Diverse Populations. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 54(2), 89–110. <https://doi.org/10.1177/00220221221151233>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en->

- us/nam/qualitative-data-analysis/book239534 E
- Nabung, H. (2024). Peran Komunikasi dalam Resolusi Konflik Budaya Mahasiswa Asrama. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 5(1), 33–47.
- Nursanti, N. A. N. (2023). *Komunikasi interpersonal sebagai dukungan sosial dalam menangani culture shock mahasiswa asing di Yogyakarta* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta]. [Tambahkan link Repositori UIN jika ada]
- Oberg, K. (1960). Culture shock and the problem of adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology*, 7, 177–182.
- Qin, Y. (2024). Research on Intercultural Communication Among International Students in China Based on Anxiety and Uncertainty Management Theory. *Journal of Social Science and Humanities*, 6(11), 11–15. [https://doi.org/10.53469/jssh.2024.6\(11\).04](https://doi.org/10.53469/jssh.2024.6(11).04)
- Syawaludin, A., Mahzuni, M., & Hikmawati, H. (2020). Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa dalam Menyesuaikan Diri di Lingkungan Baru. *Jurnal Komunikasi Universitas Mataram*, 7(1), 45–56. <https://jurnalkomunikasium.unram.ac.id/index.php/jkom/article/view/701>
- Wahyuni, A. S., Ningindah, S. R. D., & Merliyanti, R. (2023). Culture shock dan hambatan komunikasi pada mahasiswa perantau di Universitas Garut. *Jurnal Sosial-Politika*, 4(2), 85–94.
- Wakhid, F., & Khisbiyah, Y. (2022). Hubungan Komunikasi Interpersonal dan Penyesuaian Diri terhadap Culture Shock Mahasiswa. *Candrajiwa*, 11(1), 112–127.
- Wei, X., & Li, M. (2023). A Case Study on South Asian TCSOL Teacher Program: Exploring Intercultural Adaptation through Communication. *International Journal of Intercultural Relations*, 92, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101755>
- Winarni, K., & Lestari, P. (2024). Peran Asrama Mahasiswa Kalimantan Timur dalam Proses Komunikasi Antar Budaya di Baciro, Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 10(1), 23–35.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>
- Zain, M. R. (2020). Penyesuaian Diri dan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Asing yang Mengalami Gegar Budaya. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 90. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4863>